BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Stretegi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai arti "suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan."[1] Namun jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai "pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan."[2]

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa strategi merupakan komponen pokok dalam suatu sistem pendidikan, dalam proses pembelajaran, untuk mempermudah peserta didik memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Strategi dasar setiap usaha meliputi 4 masalah yaitu :

a. Pengindentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang menentukan
b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejaka awal sampai akhir.
d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan.[3]

Jika diterapkan dalam konteks pendidikan keempat strategi dasar tersebut berupa :

---

[1] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar,...,*hal. 5.

[2] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Pustaka Setia, 1997), hal, 11.

[3] *Ibid*,..,hal. 12.

a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi perubahan perilaku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan
b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
c. Memilih dan menetapkan prosedur, mtode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya
d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhaslan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.[4]

2. Strategi Pembelajaran Menurut Konsep Islam

Strategi belajar menurut konsep Islam pada sadarnya adalah sebagai berikut :

a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yag dikaitkan dengan niat karena Allah.

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu :

1) Sebagai tugas kekhalifaan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang dianugrahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dbekali dengan ilmu.

2) Sebagai Pelaksanaan Ibadah dari Allah

[4] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar,...,*hal. 5.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah "suatu hal yang mudah."[5] Namun bila semua itu tidak didasari untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah.

Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, niscaya akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material.

b. Konsep Belajar Mengajar Harus Dilandasi dengan Niat Ibadah

Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal saleh, akrena melalui peribadatan, banyak hal yang diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

Pendidikan yang diniati dengan ibadah adalah sebagai berikut:

1) *Religius skill people*
2) *Religiusitas community leader*
3) *Religiusitas intelektual*

c. Di dalam proses belajar mengajat harus saling memahami posisi guru sebagai seorang pendidik dan murid sebagai peserta didik

[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hal. 2.

Pendidikan hakikatya adalah bapak rohani bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia sekaligus meluruskannya. Seorang guru harus bisa menjadi contoh bagi murid dan seorang muridpun juga harus mematuhinya, namun juga harus bersikap kritis, karena urupun juga manusia yang bisa lupa dan salah.

Dalam proses belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting yaitu murid berperan sebagai subyek yang akan menerima pelajaran dari guru dan guru seorang pendidik harus bisa dan mampu memberikan pelajaran yang akan diterima muridnya.

d. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, jernih dan komunikasi yang transparan. Karena tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajarnya tidak seimbang.[6]

B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan dalam arti luas adalah hidup, sedangkan dalam arti sempit adalah sekolah. Menurut Suwarno yang dikutip oleh Hasbullah,

> Ki Hajar Dewantara menjelaskan pengertian pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada ank-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan

[6] Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 127.

> sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[7]

Kemudian seperti yang dikemukakan oleh Novan A. W. bahwa

> Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.[8]

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan ketrampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Menurut Ahmad Marimba yang dikutip Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam adalah "bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".[9]

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam adalah

> Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dai pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu

---

[7] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: (umum dan Agama Islam)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 4.

[8] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009, hal. 5)

[9] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta:Teras, 2012), hal. 82.

sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.[10]

Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu :

a. Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam.
b. Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks pengertian yang kedua di atas, maka Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Dalam sistem pendidikan kita, Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam dalam rangka mengembangkan keberagaman Islam mereka. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salag satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.

Dari pengertian yang di bangun oleh para ilmuan muslim dalam mendefinisikan pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah

[10] *Ibid*., hal. 83.

> Rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan al-Hadits) pada semua dimensi kehidupannya.[11]

2. Dasar–dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah banguan dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Singkat dan tegas dasar pendidikan Islam ialah Firman Allah SWT dan sunah Rasulullah Saw. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan hadits-lah yang menjadi fundamen. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu :

a. Dasar Religius

Menurut Zuhairini yang dikutip oleh Novan Ardi Wiyani, yang dimaksud dengan dasar religius adalah "dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun al-Hadits".[12]

Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan Pendidikan Agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

b. Dasar Yuridis Formal

---

[11] Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Media Grup, 2011), hal. 37.

[12] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter*,...,hal. 86.

Adapun dasar yuridis formal ini terbagi tiga bagian, sebagai berikut :

1) Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah negara, yaitu Pancasula, di mana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

2) Dasar Konstruksional/Struktural

Yang dimaksud dasar konstitusional adalah dasa UUD tahun 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut :"Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa. Negara menjamin tiap-tipa penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannnya." Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Akrena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

3) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar opersional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN," yang ada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulul sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Atas dasar itulah, maka pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hukum serta peraturan perundang-undangan yang ada.[13]

c. Dasar Psikologis

Yang dimaksud dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan

[13] *Ibid*., hal. 87-88.

bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup, yaitu agama.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Semua manusia hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang menhakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, memohon dan tempat mereka memohon pertolongan. Berbicara tentang Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial.

Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis.

4. Materi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pembelajaran, materi bukanlah merupakan tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu, penentu materi

pembelajaran harus didasarkan pada tujuan, baik dari segi cukupan, tingkat kesulitan, maupun organisasinya. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didik agar memiliki karakteristik sosok manusis yang memiliki keberagaman dan toleransi. Sebagai suatu yang bukan "*given*" keberagamaan, termasuk dimensi-dimensinya dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yang terpenting adalah pengetahuan tentang ajaran agama Islam sebagai stimulus terhadap perkembangannya.

Secara garis besar, materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dibedakan menjadi empat jenis, antara lain :

a. Dasar

   Yaitu materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan. Materi jenis ini diharapkan dapat secara langsung membantu mewujudkan sosok individu berpendidikan yang diidealkan. Diantaramateri tersebut adalah materi yang ada dalam ilmu Tauhid (dimensi kepercayaan), Fiqh (dimensi perilaku perilaku ritual dan sosial), Akhlak (dimensi komitmen).

b. Sekuensial

   Yaitu materi yang dimaksudkan untuk dijadikan dasar dalam pengembang lebih lanjut materi dasar. Materi ini tidak secara langsung dan tersendiri akan mengantarkan peserta didik pada peningkatan dimensi keberagaman peserta didik, tetapi sebagai landasan yang akan mengokohkan materi dasar.

   Diantara subyek yang berisi materi jenis ini adalah Tafsir dan Hadits yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi dasar dengan lebih baik.

c. Instrumental

   Yaitu materi yang tidak secara langsung berguna untuk meningkatkan keberagaman tetapi peguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagamaan.yang tergolong materi ini dalam Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah Bahasa Arab.

d. Pengembangan Personal

> Yaitu materi yang tidak secara langsung meningkatkan keberagamaan ataupun toleransi beragama, tetapi mampu membentuk kepribadian yang sangat diperlukan dalam kehidupan beragama. Diantara materi yang termasuk dalam kategori jenis ini adalah sejarah kehidupan manusia, baik sejarah di masa lampau maupun kontemporer.[14]

Dari uraian di atas, maka materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu keislaman semata, tetapi juga ilmu lain yang dapat membantu pencapaian keberagaman Islam secara komprehensif. Hal ini berarti akan meliputi materi yang diantaranya tercangkup dalam bahasan ilmu-ilmu: Tauhid/Aqidah, Fiqh/Ibadah, Akhlak, Studi Al-Qur'an dan Hadits, Bahasa Arab, dan Tarikh Islam, dengan mempelajari materi yang tercangkup dalam ilmu-ilmu tersebut diharapkan keberagamaan peserta didik yang tercermin dalam dimensi-dimensinya akan berkembang dan meningkat sesuai dengan yang diidealkan.

Di samping itu, materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah juga harus mencangkup pemahaman tentang pokok-pokok ajaran agama lain, khususnya yang ada kaitannya dengan kehidupan bersama sehingga hanya terbatas pada agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah.

5. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

   a. Penggunaan Metode Pembelajaran

Dalam bahasa Arab istilah metode dikenal dengan istilah *thoriqah* yang artinya langkah-langkah strategis untuk melakukan

[14] *Ibid*., hal. 94.

suatu pekerjaan. Akan tetapi menurut Ahmad Tafsir jika dipahami dari asal "kata *method* (bahasa Inggris) ini mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu."[15] Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia,

> Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; metode-mengajar adalah cara mengajar yang didasari berbagai macam ilmu seperti psikologi, komunikasi.[16]

Metode pembelajaran didefinisikan "sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran".[17]

Dari beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendefinisian metode tersebut semuanya mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan dengan efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.

Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif dalam pelaksanaan strategi pembelajarannya. Pembelajaran harus memperhatikan

---

[15] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 87.

[16] Meity Taqdir Qodratillah, dkk*, Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar,*(Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011),. hal. 319.

[17] *Ibid*., hal. 7.

minat dan kemampuan peserta didik. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interkasi peserta didik. "Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran".[18]

Penerapan strategi pembelajaran yang guru lakukan dalam penggunaan metode pembelajaran sangat besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena nantinya akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan saat menerima pelajaran.

1) Beberapa Metode Pembelajaran

Dalam proses pendidikan, −termasuk dalam pendidikan karakter− diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakterbaik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral(karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan meka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang diajukan oleh "Abdurrahman An-Nahlawi dirasa dapat menjadi

[18] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).,hal. 107.

pertimbangan para peserta didik dalam menginternalisasi pendidikan karakter kepada semua peserta didik".[19]

Berikut akan disebutkan metode-metode yang ditawarkan an-Nahlawi ada 7 yaitu :

> Metode hiwar atau percakapan, metode qishah atau cerita, metode amtsal atau perumpamaan, metode uswah atau keteladanan, metode pembiasaan, metode 'ibrah dan mau'idah, serta metode targhib dan tarhib (janji dan ancaman).[20]

Sementara itu masih ada metode-metode pembelajaran yang lain yaitu :

> Metode *role playing*, metode pemecahan masalah (*problem solving*), metode pembelajaran berdasarkan masalah, metode *cooperative script*, metode debat, metode *picture and picture*, metode *numbered heads together*, metode investigasi kelompok (*group investigation*), metode jigsaw, metode *team games tournament* (TGT), model *student teams achievement divisions* (STAD), *model examples non examples*, model *lesson study*, dan model pembelajaran ARIAS.[21]

Metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Berikut dikemukakan beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru :

a) Metode Demonstrasi

> Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari,

---

[19] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*,..., hal. 88.
[20] *Ibid*., hal. 89.
[21] El Fanany, *Guru Sejati Guru Idola*, (Yogyakarta : Araska, 2013), hal. 51.

baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.[22]

Langkah-langkah yang dianjurkan sebagai berikut :

1) Lakukanlah perencanaan yang matang sebelum pembelajaran dimulai.
2) Rumuskan tujuan pembelajaran dengan metode demonstrasi dan pilihlah materi yang tepat untuk didemonstrasikan.
3) Buatlah garis besar langkah-langkah demonstrasi, akan lebih efektif jika yang dikuasai dan dipahami baik oleh peserta didik maupun oleh guru.
4) Tetapkanlah apakah demonstrasi tersebut akan dilakukan guru atau oleh peserta didik, atau oleh guru kemudian diikuti peserta didik.
5) Mulailah demonstrasi dengan menarik perhatian seluruh peserta didik, dan ciptakanlah suasana yang tenang dan menyenangkan.
6) Upayakanlah agar semua peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
7) Lakukanlah evaluasi terhadao pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap efektivitas metode demonstrasi maupun terhadap hasil belejar peserta didik.[23]

b) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah "suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa".[24] Firman Allah SWT yang berkenaan dengan metode ceramah adalah

[22] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar,...,*hal. 5.
[23] E. Mulyasa, *Menjadi Guru,...,*hal. 108.
[24] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 86.

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢ نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ

أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ

مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٣

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui (orang-orang lalai)" (QS. Yusuf:2-3)

Ayat di atas menerangkan bahwa Tuhan menurunkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab, dan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad SAW dengan jalan cerita dan ceramah.[25]

Hal-hal yang perlu dipersiapkan guru dalam menggunakan metode ceramah adalah sebagai berikut :

[25] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam : Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 119.

1) Rumuskan tujuan instruksional khusus, mengembangkan pokok-pokok materi belajar-mengajar, dan mengkajinya apakah hal tersebut tepat diceramahkan.
2) Apabila akan divariasikan dengan metode lain, perlu dipikirkan apa yang akan disampaikan melalui ceramah dan apa yang akan disampaikan dengan metode lainnya.
3) Siapkan alat peraga atau media pembelajaran secara matang, alat peraga atau media apa yang akan digunakan, bagaimana menggunakannya dan kapan akan digunakan. Demikian halnya kalau akan menggunakaan alat pengeras suara.
4) Perlu dibuat garis besar bahan yang akan diceramahkan, minimal berupa catatan kecil yang akan dijadikan penganan guru pada waktu berceramah.[26]

c) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan "cara menyjikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan".[27]

Firman Allah SWT yang berkaitan dengan metode tanya jawab adalah

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۖ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ

ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٤٣

"Bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui".(QS. Al-Nahl:43).

[26] E. Mulyasa, *Menjadi Guru,...,*hal. 114.
[27] *Ibid*., hal. 115.

Dalam ajaran Islam, orang yang berilmu apabila ditanya tentang ilmu pengetahuan ia wajib menjawab sebatas kemampuannya, bila tidak, maka Allah mengancamnya dengan siksa yang amat pedih.[28]

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode tanya jawab adalah sebagai berikut :

1) Guru perlu menguasai bahan secara penuh, jangan sekali-kali mengajukan pertanyaan yang guru sendiri tidak memahaminya atau tidak tahu jawabannya.
2) Siapkanlah pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik sedemikian rupa, agar pembelajaran tidak menyimpang dari bahan yang sedang dibahas, mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran dan sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik.[29]

d) Metode Diskusi

Diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah.

Agar proses pembelajaran dengan metode diskusi berjalan lancar, dan menghasilkan tujuan belajar secara efektif, perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Rumuskanlah tujuan dan masalah yang akan dijadikan topik diskusi.
2) Siapkanlah sarana dan prasarana yang diperlukan untuk diskusi.
3) Susunlah peranan-peranan peserta didik dalam diskusi, sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilakukan.
4) Berilah pengarahan kepada peserta didik secukupnya agar melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan diskusi.

---

[28] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran*,..., hal. 127.
[29] E. Mulyasa, *Menjadi Guru*., hal. 116.

5) Ciptakanlah suasana yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengemukakan pendapat secara bebas untuk memecahkan masalah yang didiskusikan.
6) Berikanlah kesempatan kepada peserta didik secara merata agar diskusi tidak didominasi oleh beberapa orang saja.
7) Sesuaikan penyelenggaraan diskusi dengan waktu yang tersedia.
8) Sadarlah akan peranan guru dalam diskusi, baik sebagai fasilitator, pengawas, pembimbing, maupun sebagai evaluator jalannya diskusi.
9) Akhirilah diskusi dengan mengambil kesimpulan dari apa-apa yang telah dibicarakan.[30]

Agar metode yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran bisa lebih efektif maka guru harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, karena tingkat kemampuan intelegensi setiap siswa berbeda-beda. Maka dari itu sebagai seorang pendidik, guru selalu dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman serta dapat memotivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal.

2) Faktor-Faktor Yang Diperhatikan Saat Memilih Metode Mengajar

Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Menurut Winarno Surakhmad yang dikutip Binti Maunah mengatakan bahwa "pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor,"[31] faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a) Anak Didik

[30] *Ibid*., hal. 117.
[31] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran*,..., hal. 87.

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga bermacam-macam. Demikian juga halnya mengenai jenis kelamin mereka, ada berjenis kelamin laki-laki dan ada yang berjenis kelamin perempuan. Postir tubuh mereka ada yang tinggi, sedang, ada pula yang rendah. Pendek kata, dari aspek fisik ini selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap anak didik.

Jika aspek biologis di atas ada persamaan dan perbedaan, maka aspek intelektual juga ada perbedaan. Hal ini terlihat dari cepatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar, dan lambatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan guru. Tinggi rendahnya kreativitas anak didik dalam mengolah kesan dari bahan pelajarn yang baru diterima bisa dijadikan tolok ukur dari kecerdasan seorang anak. Dari aspek psikologis sudah diakui ada beberapa perbedaan. Di sekolah, perilaku anak didik selalu menunjukkan perbedaan, ada yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang tertutup

(*introver*), ada yang terbuka (*ekstrover*), ada yang pemurung, ada yang periang, dan sebagainya.

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis sebagaimana disebutkan diatas, mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam sikon yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional.

b) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya, metodelah yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

c) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai

dengan situasi yang diciptakan itu. Di lain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Anak didik dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Di sana semua anak didik dalam kelompok masing-masing diserahi tugas oleh guru untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini tentu saja guru memilih metode mangajar untuk membelajarkan anak didiknya, yaitu metode *problem solving*. Demikianlah, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

d) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

e) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan di bidang penguasaan ilmu

kependidikan dan keguruan. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan barangkali lebih banyak menguasai metode-metode mangajar, karena memamng dia dicetak sebagai tenaga ahli di bidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itulah yang biasanya dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar-belakang pendidikan guru. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

Dari faktor-faktor tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru di samping harus menguasai berbagai metode pembelajaran dia juga harus menguasai tehnik dan strategi agar metode yang telah dikuasainya itu bisa diterapkan dengan tepat dalam suatu pembelajaran, dalam menggunakan metode pembelajaran guru juga harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dengan demikian proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

b. Penggunaan Media Pembelajaran

1) Pengertian dan Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran

Kata "media" berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium", yang secara harfiah berarti "perantara atau pengantar".[32] Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia, media-pendidikan adalah "alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengajaran atau pembelajaran".[33] Menurut Criticos yang dikutip oleh Daryanto "media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pemabawa pesan dari komunikatir menuju komunikan".[34] Menurut Oemar Malik yang dikutip oleh Anissatul Mufarokah

> Sedang dalam kepustakaan asing, ada sementara ahli yang menggunakan istilah "*audiovisual aids*". Untuk pengertian yang sama banyak pula ahli yang menggunakan istilah "*teaching material*" atau instruksional material, artinya identik dengan pengeryian keperagaan yang berasal dari kata "raga", yaitu suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar dan yang dapat diamati melalui indera kita.[35] *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Associaton* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan berserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.[36]

Pengertian media pendidikan secara definitif, dalam hal ini para ahli memberikan rumusan yang berbeda, masing-masing

---

[32] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*,..., hal. 120.
[33] Meity Taqdir Qodratillah, dkk, *Kamus Bahasa*,...hal. 309.
[34] Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung : Satu Nusa, 2010), hal. 4.
[35] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar*,..., hal. 102.
[36] M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal. 10.

mempunyai wawasan dasar dan orientasi yang berlainan, namun demikian pada prinsipnya ada kesamaan pengertian yang dasar. Bahwa media pendidikan atau pengajaran adalah "segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke si penerima guna merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga terjadi dapat mendorong terjadinya proses belajar".[37]

Akhirnya dapat dipahami bahwa media adalah bantu apa saja yag dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Adapun metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalan neberima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Hambatan-hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

a) Verbalisme, artinya siswa dapat menyebutkab kata tetapi tidak mengetahui artinya.
b) Salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh siswa.
c) Perhatian tidak terpusat
d) Tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis.
e) Keadaan fisik lingkungan yang menganggu, antara lain dikarenakan oleh kurangnya ventilasi, kurang cahaya, pengaturan tempat duduk yang kurang tepat dan juga penggunaan/penempatan media yang kurang tepat.[38]

---

[37] *Ibid*., hal. 103.
[38] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar*,..., hal. 109.

Dengan adanya berbagai hambatan komunikasi dalam proses belajar mengajar sebagaimana diterangkan di atas, maka dengan menggunakan media pendidikan, hambatan-hambatan tersebut akan dapat dihindari. Dan sehubungan dengan hal itu, menurut M. Sumantri dan J. Permana yang dikutip oleh Anissatul Mufarokah secara umum media berfungsi sebagai :

a) Alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif
b) Bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar
c) Meletakkan dasar-dasar yang kongkrit dan konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme.
d) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
e) Mempertinggi mutu belajar mengajar.[39]

Kemudian menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Syaiuful Bahri D. dan Aswan Zain merumuskan fungsi media pengajaran menjadi enam kategori, sebagai berikut :

a) Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
b) Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru.
c) Media dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan (pemanfaatan) media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
d) Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.

[39] *Ibid*., hal. 110.

e) Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
f) Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain, menggunakan media, hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga mempunyai nilai tinggi.[40]

2) Macam-macam Media Pembelajaran

Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi sudah lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara pembuatannya serta teknik pemakaiannya.

a) Dilihat dari Jenisnya, media dibagi ke dalam :

- Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, piringan hitam, *cassette recorder*. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.
- Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.
- Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini dibagi lagi menjadi :
    - Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara, film rangkai suara, dan cetak suara.
    - Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.
    - Audiovisual murni, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seoerti film video-cassette.
    - Audiovisual tidak murni, yaitu yang unsur suara dan unsur gambarnya berasak dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya

[40] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*,...,hal. 134.

bersumber dari slides proyektor dan unsur suaranya bersumber dari *tape recorder.* Contoh lainnya adalah film strip suara dan cetak suara.[41]

b) Dilihat dari daya liputnya, media dibagi dalam :

- Media dengan daya liput luas dan serentak, penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Contoh : radio dan televisi.
- Media dengan daya liput yang terbatas oleh runag dan tempat. Media ini dalam penggunaannya membuatuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, *sound slide*, film rangkai, yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.
- Media untuk pengajaran individual. Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.[42]

c) Dilihat dari bahan pembuatannya, media dibagi dalam :

- Media sederhana. Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.
- Media kompleks adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan ketrampilan yang memadai.[43]

d) Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam :

- Media yang diproyesikan, seperti film, slide, film strip, tranparasi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus, seperti *film projector* untuk memproyeksikan film, *slide projector* untuk memproyeksikan film slide, *Over Head Projector* (OHP) untuk memproyeksikan trnparasi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, amaka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.

---

[41] *Ibid*., hal. 124.
[42] *Ibid*., hal. 125.
[43] *Ibid*., hal. 126.

- Media yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.[44]

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip Basyiruddin Usman dan Asnawir ada empat klasifikasi media pengajaran yaitu "alat-lat visual yang dapat dilihat, alat-alat yang bersifat auditif, alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, dan dramatisasi".[45]

Disamping itu menurut Rudy Brets yang dikutip Wina Sanjaya, ada tujuh klasifikasi media yaitu "media audiovisual gerak, media audiovisual diam, audio semi gerak, media visual bergerak, media visual diam, media audio, media cetak".[46]

Sedangkan menurut Gerlach dan Ely yang dkutip Daryanto, media dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri fisiknya atas delapan kelompok, yaitu "benda sebenarnya, presentasi verbal, presentasi grafis, gambar diam, gambar bergerak, rekaman suara, pengajaran terprogram, dan simulasi".[47]

3) Kriteria Pemilihan Media

Untuk memilih media, guru perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

a) Media yang dipilih selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
b) Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting memilih media.

---

[44] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 212.
[45] M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*,...hal. 29.
[46] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain*,...hal. 212.
[47] Daryanto, *Media Pembelajaran*,...hal. 18.

c) Kondisi audien (siswa) dari segi subyek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak.
d) Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.
e) Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada audien (siswa) secara tepat dan berhasil guna.
f) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.[48]

Kemudian menurut Sudirman yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan beberapa prinsip pemilihan media pengajaran yang dibaginya ke dalam tiga kategori, sebagai berikut: "tujuan pemilihan, karakteristik media pengajaran, alternatif pilihan".[49]

Sebagai seorang guru yang kreatif, hendaknya dalam proses pembelajarannya menggunakan barbagai variasi agar siswa tidak merasa bosan dan pelajaran yang disampaikan bisa langsung diterima atau dipahami oleh siswa, sehingga akan menjadikan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Komponen-komponen variasi mengajar dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu "variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan serta variasi interaksi".[50] Bila guru dalam menggunakan media bervariasi dari satu ke yang lain, atau variasi bahan ajaran dalam satu komponen media, akan banyak sekali "memerlukan penyesuaian indra anak didik, membuat perhatian anak didik

[48] M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*,...hal. 16.
[49] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*,...,hal. 127.
[50] *Ibid*., hal. 167.

menjadi lebih tinggi, membuat motivasi untuk belajar, mendorong berfikir, dan meningkatkan kemampuan belajar".[51] Jadi, seorang guru yang selalu menerapkan strategi pembelajaran dengan baik harus mengadakan variasi penggunaan media agar pembelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa dan siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pelajaran.

c. Pengelolaan Kelas

1) Pengertian Pengelolaan Kelas

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana prsaranan serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Pengelolaan kelas itu sendiri terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah "kelola", ditambah awal "pe" dan "akhiran "an". Istilah lain kata pengelolaan adalah "manajemen". Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, "manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan".[52]

---

[51] *Ibid*., hal. 171.
[52] *Ibid*., hal. 175.

Menurut Arikunto yang dikutip oleh Ali Rohmad, menjelaskan pengertian kelas sebagai "sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama".[53] Dengan demikian, yang dimaksud dengan kelas bukan hanya kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi dinding tempat para siswa berkumpul bersama untuk mempelajari segala yang disajikan oleh pengajar; tetapi lebih dari itu kelas merupakan satuan unit kecil siswa yang berinteraksi dengan guru dalam proses belajar mengajar dengan beragam keunikan yang dimiliki. Untuk itu, tepat apabila Nawawi menegaskan bahwa :

> Kelas yang memiliki hubungan manusiawi efektif antar sesama murid dan antara murid-murid dengan gurunya, akan mampu menciptakan persaaan bersatu dan perasaan kebersamaan. Setiap anak merasa bersatu dengan teman-temannya sekelas, sehingga berkembang sikap solidaritas yang tinggi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Dalam kebersamaan ini siswa memiliki.[54]

2) Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain berpendapat bahwa "tujuan pengelolaan kelas agar setiap anak di kelas dapat

---

[53] Ali Rohmad, *Kapita Selekta*,..., hal. 69.
[54] *Ibid*., hal. 70.

bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai yujuan pengajaran secara efektif dan efisien".[55]

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Kemudian menurut Usman yang dikutip oleh Ali Rohmad, yang menjadi tujuan pengelolaan kelas adalah "mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk menperoleh hasil yang diharapkan".[56] Indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila :

a) Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan yugas yang diberikan kepadanya.
b) Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan

[55] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*,...,hal. 178.
[56] Ali Rohmad, *Kapita Selekta*,..., hal. 74.

mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

3) Berbagai Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang terkait langsung dalam hal ini. Karena pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar anak didik baik secara berkelompok maupun secara individual.

Keharmonisan hubungan guru dengan anak didik, tingginya kerja sama di antara anak didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang duru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. Berbagai pendekatan tersebut adalah :

a) Pendekatan Kekuasaan

Peranan guru di sini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Di dalamya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas.

b) Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik.

c) Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja.

d) Pendekatan Resep

Pendekatan resep (*cook book*) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas.

e) Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atau suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini mengajurkan tingakh laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik.

f) Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pendekatan ini bertolak dari psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut :

- Semua tingkah laku yang baik maupun yang kurang baik merupakan hasil proses belajar.
- Ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud. Adapun proses psikologi ini adalah penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan (*extinction*), dan penguatan negatif (*negative reinforcement*).

Dengan demikian tugas guru ialah menguasai dan menerapkan keempat proses yang telah terbukti merupakan pengontrol tingkah laku manusia, yaitu penguat positif yaitu penguat positif, hukuman, penghapusan dan penundaan, penguat negatif.[57]

g) Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Dengan berlandaskan psikologi klinis dan konseling, pendekatan pengelolaan kelas ini memberikan asumsi sebagai berikut :

- Proses belajar mengajar yang efektif mempersyaratkan iklim sosio-emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru-peserta didik dan antar peserta didik.
- Guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik itu.

h) Pendekatan Proses Kelompok

[57] Mulyadi, *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 36.

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok. Pendekatan ini memberikan asumsi pokok sebagai berikut :

- Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial.
- Tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif.

i) Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan ini menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif wali/guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya.[58]

4) Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Dalam peranannya sebagau pengelola kelas, guru dapat melaksanakan tugas-tugas pengelolaan kelas dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

a) Kehangatan dan keantusiasan.
b) Tantangan; gunakan kata-kata, tindakan atau bahan dengan sajian yang menantang.
c) Bervariasi; gunakan variasi dalam proses belajar mengajar.
d) Keluwesan; digunakan apabila guru mendapatkan hambatan dalam perilaku peserta didik, sehingga guru dapat merubah astrategi mengajarnya.
e) Menekankan hal-hal positif; memelihara hal positif dan menghindari konsentrasi pada hal negatif.
f) Tanamkan disiplin diri, selalu mendorong peserta didik agar memiliki disiplin diri.[59]

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Yang mana pada setiap kata tersebut memiliki

[58] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*,...,hal. 179.
[59] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal. 168.

makna tersendiri. Arti kata belajar di dalam buku Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dalam Kamus Bahasa Inggris, belajar atau *to learn* (*verb*) mempunyai arti: "(1) *to gain knowladge*, *comprehension*, *or mastery of through experience or study*; (2) *to fix in the mind or memory*; *memorize*, (3) *to acquire through experience*; (4) *to become in forme of to find out"*.[60] Dalam kamus ilmiah populer, prestasi adalah "hasil yang telah dicapai".[61] Sedangkan menurut Djamarah, prestasi adalah "hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok".[62] Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulam bahwa prestasi dalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya "dengan membeca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lainnya".[63] Belajar diartikan "sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya".[64] Menurut Arthur J. Gates yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira, yang dinamakan belajar adalah "perubahan tingkah

---

[60] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 224.

[61] M. Dahlan Yacup Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal, 623.

[62] Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19.

[63] Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 65.

[64] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), hal. 5.

laku melalui pengalaman dan latihan (*learning is the modification of behavior through experience and training*)".[65] Kemudian menurut R.S Chauhan, belajar adalah "membawa perubahan-perubahan dalam tingkah laku dari organisme (*learning means to bring changes in the behaviour of the organism*)".[66]

Dari berbagai definisi belajar yang telah dikemukakan para ahlu tersebut dapat ditarik semacam kesimpulan bahwa pada hakikatnya belajar adalah proses penguasaan sesuatu yang dipelajari. Penguasaan itu dapat berupa memahami (mengerti), merasakan, dan dapat melakukan sesuatu.

Pengertian prestasi belajar sebagaimana tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah "penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru".[67] Menurut Noehi Nasution prestasi belajar adalah "penguasaan bahan pelajaran yang talah diajarkan, biasanya berupa penguasaan ranah kecerdasan (sisi kognitif)".[68]

2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang

---

[65] *Ibid*., hal. 226.
[66] *Ibid*., hal. 227.
[67] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.895.
[68] Noehi Nasution, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar*, (Modul UT: Dirjen PKAI dan UT Depag RI, 1996), hal. 25.

diharapkannya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalaman di lingkungan. Namun dalam prosesnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Menurut Sulistyorini, prestasi belajar siswa amat terkait dengan kualitas pembelajaran yang diperoleh siswa. Hal ini sebagaimana pernyataan bahwa faktor kunci yang sangat terkait dengan prestasi berupa kualitas pembelajaran. "Semakin banyak jumlah cakupan isi, maka semakin tinggi skor prestasi".[69] Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain:

a. Faktor Yang Berasal Dari Dalam Diri Siswa (Internal)

1) Kesehatan (Fisiologi)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru di dalam kelas.

[69] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya:Elkaf, 2006), hal. 55.

Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga di atas, "selaku guru yang profesional seyoggianya bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas-dinas kesehatan setempat".[70]

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kesehatan dan kebugaran sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di kelas.

2) Faktor Psikologi

Faktor fisologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang bersal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologi, yaitu :

a) Intelegensi dan Bakat

Intelegensi dan bakat merupakan aspek kejiwaan yang besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis, yaitu "kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep abstrak dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya

[70] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2004), hal 146.

dengan cepat".[71] "Tingkat kecerdasan atau intelegensi tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa".[72]

Selanjutnya bila seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka belajarnya akan lancar dan sukss bila dibandingkan dengan orang yang memiliki saja tetapi intelegensinya rendah. Demikian pula, jika dibandingkan dengan orang yang intelegensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut. Orang berbakat lagi pintar (intelegensi tinggi) biasanya orang yang sukses dalam karirnya.

b) Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya dengan intelegensi dan bakat, maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang besar pengarunhya terhadap pencapaian prestasi belajar.

Secara sederhana, minat berarti "kecenderungan dan kegairahan yang tinggi akan keinginan yang besar terhadap sesuatu".[73] Minat belajar akan muncul jika siswa merasa tertarik terhadap berbagai hal yang akan dipelajari, atau jika siswa tersebut menyadari kaitan hal-hal yang

---

[71] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal. 180.

[72] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 147.

[73] *Ibid*., hal. 151.

akan dipelajarinya tersebut pertumbuhan dan perkembangan pribadinya. Selain itu, timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.

Motivasi adalah "daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan".[74] Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasaldari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

c) Cara Belajar

Cara belahar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan

[74] Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 57.

teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

> Teknik-teknik belajar yang perlu diperhatikan, yaitu: bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan/kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebaginya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuain bahan pelajaran.[75]

b. Faktor Yang Berasal Dari Luar Diri Siswa (Eksternal)

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yang meliputi :

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti "para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa".[76] Lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampunan siswa tersebut. Namun lingkugan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

b) Lingkungan Nonsosial

---

[75] Dalyono, *Psikologi Pendidikan*,...hal. 58.
[76] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,..., hal. 152.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah "gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan di kelas".[77]

3. Indikator Prestasi Belajar

Pada rinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berunah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pemgungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat ibntangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Tabel 2.1
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi[78]

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan;	1. Tes lisan;

[77] *Ibid*., hal. 154.
[78] *Ibid*., hal. 214-216.

Lanjutan

	2. Dapat membandingkan; 3. Dapat menghubungkan.	2. Tes tertulis; 3. Observasi.
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan; 2. Dapat menunjukkan kembali.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis; 3. Observasi.
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan; 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis.
4. Aplikasi/penerapan	1. Dapat memberikan contoh; 2. Dapat menggunakan secara tepat.	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
5. Analisis(pemerikasaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan; 2. Dapat mengkalsifikasikan/memilah-milah.	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas.
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh).	1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru; 2. Dapat menyimpulkan; 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum).	*berlanjut...* 1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas.
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima; 2. Menunjukkan sikap menolak.	1. Tes tertulis; 2. Tes skala sikap; 3. Observasi.
2. Sambutan	1. Kesediaan berpartisipasi/terlibat; 2. Kesediaan memanfaatkan.	1. Tes skala sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
3. Apresiasi(sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat; 2. Menganggap indah dan harmonis; 3. Mengangumi.	1. Tes skala penilaian sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
4. Internalisasi(pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini; 2. Mengingkari.	1. Tes skala sikap; 2. Pemberian tugas ekspresif(yang menyatakan sikap dan tugas proyektif yang menyatakan perkiraan atau

		ramalan)
5. Karakterisasi(penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan; 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif; 2. Observasi.
C. Ranah Karsa (psikomotor) 1. Ketrampilan	Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	1. Observasi; 2. Tes tindakan.
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal.	1. Kefasihan melafalkan/mengucapkan; 2. Kecakapan membuat miik dan gerakan jasmani.	1. Tes lisan; 2. Observasi; 3. Tes tindakan.

4. Pendekatan Evaluasi Prestasi Belajar

Di Indonesia, pendekatan-pendekatan yang lazim digunakan adalah Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK).

a. Penilaian Acuan Norma

Dalam penilaian yang menggunakan pendekatan PAN (Penilaian Acuan Norma), prestasi belajar seorang peserta didik diukur dengan cara membandingkannya dengan prestasi yang dicapai teman-teman sekelas atau sekelompoknya. Jadi pemberian skor atau nilai peserta didik tersebut merujuk pada hasil perbandingan antara skor-skor yang diperoleh teman-teman sekelompoknya dengan skornya sendiri.[79]

b. Penilaian Acuan Kriteria

Dalam penilaian yang menggunakan pendekatan PAK (Penilaian Acuan Kriteria), nilai atau kelulusan seoramg siswa bukan berdasarkan perbandingan dengan nilai yang dicapai oleh rekan-rekan sekelompoknya melainkan ditentukan oleh penguasaan atas materi pelajaran hingga batas yang sesuai dengan tujuan instruksional.[80]

[79] *Ibid*., hal. 216.
[80] *Ibid*., hal. 218.

5. Batas Minimal Prestasi Belajar

Setelah mengetahui indikator dan memperoleh skor hasil evaluasi prestasi belajar, guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa, dan karsa siswa.

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu nerkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut ialah :

a. Norma skala angka 0 sampai 10;
b. Norma skala angka 0 sampai 100.[81]

D. Korelasi Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa

Kepribadian manusia pada dasarnya selalu mengalami dinamika, seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini menimbulkan pengertian bahwa manusia itu dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh sesuatu sesuai dengan kondisi yang mempengaruhi. Maka dari itu pengaruh guru dalam

[81] *Ibid*., hal. 219.

mendidik, membimbing dan membina pribadi generasi muda bangsa yang tangguh dan dapat diandalkan dalam membangun mental, spiritual agama, bangsa dan negara. Sehingga seorang guru dalam suatu lembaga pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap siswa-siswinya.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar sangat memegang peranan penting, dan peranan ini belum dapat digantikan oleh mesin atau yang lainnya. Sebab masih terlalu banyak sifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi dan sebagainya yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran yang tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut di atas.

Jadi bagaimanapun keadaan sistem pendidikan di sekolah, alat apapun yang digunakan dan bagaimanapun keadaan anak didik, maka pada akhirnya akan tergantung pada guru di dalam memanfaatkan semua komponen yang ada.

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang terpenting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sebagai tenaga pengajar profesional sangat penting, bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan minat belajar anak didiknya serta melakukan aktifitas belajar dengan baik. Untuk dapat melakukan aktifitas belajar dengan baik maka diperlukan minat dan proses belajar yang baik pula.

Di sini tugas guru sebagai motivator sangat penting dalam rangka meningkatkan minat belajar dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus bisa merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa. Menumbuhkan aktivitas dan kreativitas sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar. Peran sebagai motivator ini juga sangat penting untuk kelangsungan interaksi belajar mengajar, karena menyangkut essensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial yang menyangkut performance dan profesional dalam mengajar.

Berhasil tidaknya pendidikan dan pengajaran disamping ditentukan oleh kecakapan guru dalam memotivasi dan membimbing siswa kearah yang lebih baik juga ditentukan oleh kecakapan guru dalam menggunakan sarana prasarana dan penerapan metode atau ide-ide baru yang kreatif serta kegiatan yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Untuk memenuhi tuntutan di atas, tidaklah dapat dilakukan oleh sembarang guru. Karena idealisnya hal tersebut hanya dapat dicapai apabila guru tersebut dapat menerapkan strategi pembelajaran secara maksimal dan baik yaitu guru yang mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu melaksanakanya dalam bentuk pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Apabila berhasil melaksanakannya dengan baik, maka akan tampak perubahan-perubahan yang berarti pada diri siswa antara lain, timbul sikap positif dalam belajarnya serta prestasi belajar yang semakin meningkat. Prestasi belajar disini adalah hasil yang

diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan pada individu sebagai hasil aktivitas dalam belajar, tidak hanya pengetahuan tapi juga berupa kecakapan sikap, nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan hal di atas, terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya (penerapan strategi pembelajaran dengan prestasi belajar) yaitu untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan dan optimal.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Skripsi dengan judul "Korelasi Kreativitas Guru Mata Pelajaran Fikih dengan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assyafi'iyah Gondang Tulungagung ditulis oleh Haryana tahun 2012, dengan hasil penelitian sebagai berikut :

1) Ada korelasi yang positif lagi signifikan antara kreativitas guru mata pelajran fikih dalam penggunaan metode pembelajaran dengan motivasi belajar siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. Yang diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru fikih yang menyebutkan bahwa seorang guru harus pandai-pandai melihat kondisi siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga nantinya bisa memilih dan memvariasikan metode mana yang bisa membangkitkan motivasi siswa agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima oleh siswa.
2) Ada korelasi yang positif lagi signifikan antara kreativitas guru mata pelajran fikih dalam penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. Dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VII bahwa sangat senang sekali jika guru fikih menggunakan media gambar dan LCD proyektor pada waktu mengajar, karena kalau menggunakan LCD proyektor itu selain ada suaranya juga ada gambarnya, sehingga menjadi lebih paham dengan penjelasan guru dan menjadi lebih

semangat dalam mengikuti pelajaran fikih serta tidak merasa bosan saat menerima pelajaran.[82]

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi yang positif antara kreativitas guru mata pembelajaran fikih dengan motivasi belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa kreatifitas guru memiliki hubungan timbal balik dengan motivasi belajar siswa, di mana nantinya motivasi belajar siswa berhubungan erat dengan prestasi belajar siswa. Munculnya motivasi yang baik dalam diri siswa berawal dari metode pembelajaran, media pembelajaran serta pengelolaan kelas yang efektif serta kreatif dari pendidik yang terkemas menjadi satu dalam penerapan strategi pembelajaran. Ketika motivasi ini muncul maka secara langsung akan berpengaruh besar terhadap hasil prestasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian tersebut sudah relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Posisi penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan strategi pembelajaran guru PAI yang meliputi penggunaan metode, media, dan pengelolaan kelas selain berpengaruh dalam motivasi siswa seperti yang terdapat dalam penelitian terdahulu namun juga sangat berpengaruh dalam hasil dan prestasi belajar siswa seperti yang dibahas oleh peneliti.

F. Kerangka Berfikir Penelitian

Penerapan strategi pembelajaran terkait dengan kemampuan mengajar yang dapat menciptakan suasana kondusif sehingga membuat siswa menjadi nyaman dan tertantang dalam belajar dengan membuat

[82] Hariyana, *Korelasi Kreativitas,...,*hal. 122-123.

kombinasi – kombinasi baru dan menggabungkan ide – ide yang sebelumnya tidak dihubungkan sehingga memungkinkan untuk menemukan banyak jawaban terhadap suatu permasalahan dimana hal tersebut dapat menjadi karya yang orisinil yang sebelumnya tidak ada.

Makna guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai penagajar yang membimbing siswanya untuk memahami suatu ilmu pengetahuan dan menguasai ketrampilan. Secara umum guru memiliki peran di kelas yang sangat luas , ini merupakan tanggung jawab keilmuannya, demikian pula secara khusus untuk memupuk bakat dan kreativitas siswa. Guru sebagai pemimpin di kelas dituntut untuk mengelola kelas dengan baik, agar proses balajar mengajar dapat belajar secara aktif, efektif, dan kondusif.

Prestasi belajar adalah hasil perubahan dari intraksi dari berbagai macam faktor di dalam aktivitas belajar yang dilakukan melalui pengukuran dan penilaian dalam hal pengetahuan dan kecakapan serta ketrampilan terhadap mata pelajaran yang biasanya dapat diamati dan diukur dengan nilai test dan angka. Walaupun prestasi belajar secara umum mewakili segi kognitif namun bukan berarti hanya mentrasnfer pengetahuan melainkan lebih dari itu, namun mengandung unsur normatif yang di dalamnya terdapat nilai sehingga siswa tidak hanya mendapat kemajuan di bidang ilmu ilmu saja, tetapi ketampilan dan kecakapan.

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas dari peran guru yang mampu memotivasi dan menciptakan suasana belajar yang harmonis,

kondusif dan menyenangkan. Untuk menghasilkan prestasi belajar yang tinggi dan memuaskan maka perlu bagi guru untuk selalu menerapkan strategi pembelajaran yang optimal dan selalu bervariasi baik dalam penggunaan metode, media maupun pengelolaan kelasnya.

G. Anggapan Dasar

Pembelajaran PAI di sekolah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasahalan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran PAI di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian "pengetahuan tentang Agama Islam." Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya, metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar PAI berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa, hal ini disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar materi PAI. Seperti halnya strategi pembelajaran agama Islam yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan dalam perilaku keseharian), akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi PAI.

Oleh karena itu peneliti beranggapan bahwa guru yang menerapkan strategi pembelajaran pasti akan menimbulkan rasa motivasi pada siswa. Ketika motivasi ini muncul maka secara langsung akan berpengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini menjadikan proses dan pelaksaan penerapan strategi pembelajaran(penggunaan metode,media, dan pengelolaan kelas) sebagai salah satu cara menuju keberhasilan dari tujuan dari pendidikan yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab melalui proses penentuan prestasi belajar siswa.